

Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Ketoprak "Rembulan Wungu" Karya Bondan Nusantara

Galih Prawita

SMA Negeri 1 Bantarsari, Sawah, Ladang, Gunung, Bulaksari, Bantarsari, Cilacap Regency

email: Galihprawita@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study were to describe: (1) kawruh kagunan basa of the ketoprak script: "Rembulan Wungu"; (2) character educational Values in the ketoprak script: "Rembulan Wungu"; and (3) the relevance of the ketoprak script: "Rembulan Wungu", Bondan Nusantara's work, toward Javanese teaching in Junior High School. This is a descriptive qualitative study with structural approach. Samples were taken by using purposive sampling. The data were taken by research from the ketoprak script: "Rembulan Wungu" written by Bondan Nusantara, interviews with maker, lecturers, Javanese teacher, and the students. The data analysis technique used is the flow analysis, which includes three components: data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The results of this study are: (1) kawruh kagunan basa contained in the ketoprak script: "Rembulan Wungu" written by Bondan Nusantara which are: (a) tembung saroja, (b) tembung garba, (c) tembung plutan. (d) tembung wacahan, (e) kerata basa, (f) tembung entar, (g) saloka, (h) panyandra, (i) parikan; (2) the character educational values contained in the ketoprak script are: (a) religious, (b) honest, (c) dicipline, (d) hard work, (e) creative, (f) autonomous, (g) democratic, (h) national spirit or nationalism, (i) love homeland, (j) communicative, (k) environmental care, (l) social care, (m) responsibility; and (3) The relevance of the ketoprak script: "Rembulan Wungu" written by Bondan Nusantara is suitable to Javanese language teaching in Junior High School.*

Keyword: *Ketoprak script, kawruh kagunan basa, character educational values, teaching.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) *kawruh kagunan basa* yang terdapat dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu"; (2) nilai pendidikan karakter dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu"; dan (3) relevansi naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Data diambil peneliti berasal dari naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara, wawancara dengan pengarang naskah ketoprak, dosen, guru bahasa Jawa, dan siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kawruh kagunan basa yang terdapat dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara yaitu: (a) tembung saroja, (b) tembung garba, (c) tembung plutan. (d) tembung wacahan, (e) kerata basa, (f) tembung entar, (g) saloka, (h) panyandra, (i) parikan; (2) Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah (a) religius, (b) jujur, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) kreatif, (f) mandiri, (g) demokratis, (h) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (i) cinta tanah air, (j) komunikatif, (k) peduli lingkungan, (l) peduli sosial, (m) tanggung jawab; dan (3) Relevansi naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara cocok dengan materi ajar bahasa Jawa di SMP pada kompetensi dasar memahami sandiwara tradisional Jawa dan menelaah naskah sandiwara pada kelas IX semester II dan juga berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan-informan yaitu dosen, guru, siswa.

Kata kunci: *naskah ketoprak, kawruh kagunan basa, nilai pendidikan karakter, pembelajaran.*

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional, yaitu ketoprak yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat mempunyai fungsi penting. Seni pertunjukan ketoprak, wayang kulit, wayang orang sering mengambil cerita tentang kehidupan yang dialami di masyarakat, walaupun seni pertunjukan lebih menonjolkan dalam segi hiburannya. Tetapi, sebenarnya mempunyai banyak nilai dan fungsi bagi masyarakat. Seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif, antara lain dengan melalui suatu bagian saja dapat menunjukkan keseluruhannya, karena seni budaya merupakan sistem yang koheren (Kartodirdjo, 1997: 6).

Salah satu seni pertunjukan yang masih melekat pada masyarakat Surakarta, yaitu ketoprak. Ketoprak dinikmati masyarakat dari zaman dulu sampai sekarang. Nilai seni ketoprak perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai salah satu hasil budaya di Surakarta. Seni pertunjukan ketoprak juga sering digunakan untuk pertunjukan dalam pementasan seni budaya Indonesia. Namun di era globalisasi sekarang ini keberadaan seni tradisional khususnya ketoprak dituntut untuk bisa lebih *luwes* dalam menerima perubahan. Menurut Bondan Nusantara (1997: 52), ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat tak luput dari dampak perubahan (transformasi) budaya. Ketoprak sebagai seni rakyat juga terus mengalami pergeseran dalam perkembangannya, bermula sebagai wahana pengekspresian budaya warga hingga kemudian disebut sebagai salah satu warisan budaya bangsa. Pergeseran yang terjadi salah satunya, yaitu naskah ketoprak. Pada awalnya, ketoprak sama sekali tidak menggunakan naskah, adegan-adegan yang ditampilkan kemudian dilakukan secara spontan dan penuh improvisasi, sehingga keberhasilan sebuah pertunjukan ketoprak ditentukan oleh para pemainnya. Ketoprak kemudian menyajikan alur cerita yang lebih kompleks sehingga para pemain membutuhkan naskah untuk menunjang pementasan. Naskah yang ditulis pada awalnya bukan sebuah naskah *full play* seperti baru-baru ini, namun hanya sebuah catatan kecil yang ditulis *dhalang* di papan tulis ruang pemain. Pemain pemula ketoprak tentu kesulitan dengan penulisan naskah seperti itu, maka Handung Kus Sudyasarna mencoba menulis naskah secara lengkap dan selanjutnya naskah ketoprak menjadi pangkal tuntunan laku bagi kehadiran satu pementasan ketoprak. Ketoprak ini termasuk dalam sebuah drama tradisional, drama pada umumnya menyangkut dua aspek, yakni aspek cerita sebagai bagian dari sastra, yang kedua adalah aspek pementasan yang berhubungan dengan seni teater (Semi, 1993: 156).

Drama memiliki arti yang luas pada saat ini, yaitu drama sebagai genre sastra dan drama sebagai cabang kesenian. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Adapun drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi dari antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya (Waluyo, 2003: 2). Drama ketoprak yang akan diteliti oleh peneliti termasuk dalam sebuah karya sastra karena kajiannya adalah naskah drama. Drama sebagai karya sastra memiliki bahasa sastra yang tentu memiliki sifat konotatif (Waluyo, 2003: 2). Menurut Culler, yang dibutuhkan pembaca untuk menafsirkan karya sastra adalah kesabaran, ketelitian sekaligus penghayatan terhadap proses yang mengejawantahkan teks sastra tersebut (dalam Wibowo, 2013: 67).

Terkait dengan pendidikan karakter, sastra bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa, karena sastra dapat memberikan amanat secara tersirat maupun tersurat. Menurut Haryadi (dalam Wibowo, 2013: 136) peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti memilih pembelajaran sastra drama sandiwara tradisional Jawa ketoprak dalam penelitian ini, agar siswa mengenal warisan budayanya yang mulai ditinggalkan. Terlebih di seluruh negara dunia, sekolah mewajibkan para anak didiknya untuk membaca buku sastra. Kewajiban ini dituangkan dalam standar isi (SI) bahwa anak didik SMA/MA harus membaca buku sastra minimal 15 buah. Ketika Republik Indonesia sudah merdeka, kewajiban membaca buku-buku sastra bagi anak didik adalah 0 buah (Wibowo, 2013: 138). Karya sastra yang dimaksud peneliti untuk penelitian ini adalah drama sandiwara Jawa yaitu ketoprak. Sekarang ini, banyak siswa yang kurang mengetahui budayanya sendiri, karena menganggap ketoprak adalah hal kuno. Namun, ketoprak yang merupakan kesenian rakyat ini mempunyai banyak tuntunan dan amanat yang baik.

Ketoprak "Rembulan Wungu" pernah dipentaskan dalam kegiatan *Kethoprak pendapan* di *Pendopo* Dinas Kebudayaan DIY pada tanggal 3 Maret 2014, dan dipentaskan di *Pendopo Ageng* Taman Budaya Jawa Tengah oleh UPKD Universitas Sebelas Maret. Bondan Nusantara

adalah seniman Jogjakarta yang lahir pada tanggal 6 Oktober 1952, di tanah kelahirannya ini Bondan banyak membuat berbagai karya. Beliau sudah cukup lama bergelut dalam dunia kethoprak. Penghargaan yang diraih pun sudah cukup banyak, di antaranya penghargaan sebagai aktor terbaik festival kethoprak se-DIY pada tahun 1983, sutradara terbaik festival kethoprak antar-Dati II se-DIY tahun 1984-1986, sutradara terbaik festival pertunjukan rakyat DIY tahun 1987, juara III penulisan cerpen bahasa Jawa se-Jatim tahun 1993, penghargaan juga pernah beliau peroleh dari Sri Paduka Paku Alam VII dan Sultan Hamengkubuwono X, serta dari instansi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, artikel jurnal ini akan membahas mengenai kawruh kagunan basa dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu", nilai pendidikan karakter, dan relevansi naskah ketoprak ini dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP kelas IX.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak terikat waktu dan tempat. Objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data dan sumber data yang digunakan adalah naskah ketoprak dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah hasil wawancara mendalam dengan pengarang, dosen, guru bahasa Jawa, dan siswa. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) sajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan (*concluding drawing*).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kawruh Kagunan Basa Naskah Ketoprak "Rembulan Wungu"

Kawruh dalam bahasa Indonesia berarti ilmu. Adapun kebudayaan yang lahir dengan isi keindahan disebut *kagunan adi luhung* atau *kagunan edi peni*, terkadang hanya disebut *kagunan* saja. Dalam kamus Bausastra Jawa, kata *kagunan* diartikan: 1. *Kapinteran, kalantipan*; 2. *gegawean sing edi peni*; 3. *wudharing pambudi kang nganakake kaendahan*. Adapun *kagunan basa* berarti kebudayaan dengan keindahan yang mengacu pada bahasanya (Padmosoekatja: 1958: 15). Oleh karena itu, *kawruh kagunan basa* dapat diambil keimpulan bahwa berarti ilmu kebudayaan yang terdapat pada keindahan bahasanya. *Kagunan basa* ini sangat penting untuk dipelajari karena seperti yang kita tahu kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang sangat kaya dengan keindahan bahasanya, banyak nama-nama penting yang menggunakan bahasa Jawa Kawi untuk lebih memperindahkannya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu", *kawruh kagunan basa* dapat ditemukan dalam kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam dialog-dialog yang ditampilkan. *Kawruh kagunan basa* yang ditemukan dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu" antara lain: (1) Tembung saroja, (2) tembung garba, (3) tembung plutan, (4) tembung wanchan, (5) kereta basa, (6) tembung entar, (7) saloka, (8) panyandra, (9) parikan.

3.2. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Ketoprak "Rembulan Wungu"

Naskah ketoprak "Rembulan Wungu" menampilkan cukup banyak nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai pendidikan karakter ini dapat digunakan dan diterapkan dalam proses

pembelajaran siswa di sekolah. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu" antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (9) cinta tanah air, (10) komunikatif, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, (13) tanggung jawab.

Karakter religius ditampilkan oleh Pangeran Pekik ketika Pangeran Pekik sedang menghadap Prabu Amangkurat Agung. Pangeran Pekik berusaha menyadarkan Prabu Amangkurat Agung bahwa kedudukannya sebagai raja merupakan wakil dari Bathara atau dewa di bumi, jadi sudah seharusnya sifat dan kelakuan sang raja adalah menebarkan kebaikan dan keadilan bukan malah sebaliknya, bahkan menyengsarakan rakyat dengan sifat kejam dan arogannya. Karakter jujur juga ditampilkan oleh Rara Hoyi ketika akan dibawa ke Mataram untuk dijadikan selir, dengan tegas Rara Hoyi menunjukkan kejujurannya bahwa dia tidak mau dijadikan selir Prabu Amangkurat Agung dan lebih memilih hidup di Banyuwangi bersama ibu dan bapaknya. Rara Hoyi juga menunjukkan perasaannya yang jujur pada saat dia bertemu dengan Pangeran Adipati Anom Tejaningrat bahwa sebenarnya dia juga tertarik dengan putra mahkota Keraton Mataram tersebut.

Salah satu karakter yang menonjol lainnya adalah karakter disiplin yang ditampilkan oleh tokoh Ki Mangunjaya pada saat Rara Hoyi akan diboyong ke Mataram dia sama sekali tidak mencegah atau menolak perintah tersebut meskipun anak dan istrinya menolak keras. Ki Mangunjaya bersikeras bahwa dia sebagai rakyat biasa terikat dengan peraturan keraton dan hanya berusaha menjalankannya. Adalagi Alap-alap ketika diperintah untuk meringkus para Kraeng dari Makassar juga menampilkan karakter disiplin ini bahwa kepulangannya ke Mataram harus bisa membawa para Kraeng karena memang itu sudah menjadi tugas yang diberikan Prabu Amangkurat Agung. Sindureja dan para prajurit juga menampilkan karakter disiplinnya ketika diberikan perintah oleh sang raja.

Karakter kerja keras ditampilkan oleh Wiranala saat dia berusaha untuk meyakinkan Ki Mangunjaya untuk meyakinkan Rara Hoyi agar mau diboyong ke Mataram, kemudian Nyi Mangunjaya juga menunjukkan karakter ini pula agar suaminya mau menolak permintaan Wiranala dan Wirakerti. Selanjutnya karakter kreatif ditunjukkan oleh Nyi Wirareja dengan pemikiran-pemikiran pintarnya. Nyi Wirareja juga menampilkan karakter mandirinya, dengan tidak bergantung pada lelaki juga Rara Hoyi yang menampilkan karakter mandiri pada saat hidup di desa dengan orang tuanya, dia tetap menunjukkan baktinya dengan menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah.

Naiknya tahta Prabu Amangkurat Agung dengan diadakannya musyawarah juga termasuk dalam nilai pendidikan karakter demokratis. Karakter semangat kebangsaan atau nasionalisme ditunjukkan oleh Pangeran Pekik dan Ratu Wandan, keduanya tidak mementingkan pribadi dan terus memperjuangkan kebaikan untuk Mataram dan rakyatnya. Keduanya juga menunjukkan karakter cinta tanah air dengan tidak takut dihukum mati untuk memperjuangkan kesejahteraan Mataram beserta rakyatnya.

Karakter komunikatif dapat dilihat pada Wiranala dan Wirakerti pada saat berkunjung ke Banyuwangi bahwa keduanya tidak menyombongkan kehidupannya di Mataram yang serba ada dengan kehidupan Ki Mangunjaya di desa. Selanjutnya karakter peduli lingkungan ditunjukkan oleh Pangeran Pekik dan Ratu Wandan karena keduanya menolak pembangunan keraton baru di Pleret yang bisa merusak kelestarian hutan. Keduanya juga kembali menunjukkan karakter peduli sosial saat membela kepentingan rakyat Mataram dan juga keduanya menunjukkan karakter tanggung jawab dengan bersedia menanggung segala permasalahan yang diakibatkan karena menjodohkan Pangeran Adipati Anom Tejaningrat dengan Rara Hoyi.

3.3. Relevansi Naskah Ketoprak "Rembulan Wungu" Dengan Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP

Nilai pendidikan karakter yang cukup banyak dalam naskah ketoprak "Rembulan Wungu" menjadikannya layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran apresiasi drama sandiwara di SMP. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara yang dilakukan dengan Chafit Ulya bahwa naskah ketoprak memiliki banyak sekali nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya seperti belajar menjadi ksatria, belajar jujur pada diri sendiri, berani menyatakan kebenaran, berani membela dan mempertahankan kebenaran meskipun nyawa taruhannya, perasaan cinta, dan banyak lagi yang lainnya. Sangat banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari naskah drama dan proses pertunjukan drama tersebut.

Naskah ketoprak "Rembulan Wungu" relevan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Naskah ketoprak ini penuh dengan nilai pendidikan karakter dan juga menjadikan siswa antusias belajar praktik drama sandiwara. Oleh karena itu naskah ketoprak ini relevan sebagai materi ajar SMP khususnya kelas IX semester II. Pada kurikulum 2013 yang mewajibkan nilai pendidikan karakter pada semua pembelajaran membuat naskah ketoprak "Rembulan Wungu" sesuai jika dijadikan materi ajar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa naskah ketoprak "Rembulan Wungu" karya Bondan Nusantara menyajikan cerita yang penuh dengan tuntunan yang memberikan pelajaran-pelajaran yang baik bagi pembacanya. *Kawruh kagunan basa* yang terdapat dalam naskah disajikan lewat dialog-dialog antar tokoh membuat siswa lebih bisa memahami maksud dari cerita dalam naskah. Naskah ketoprak "Rembulan Wungu" kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya serta menjadikannya bermanfaat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah ketoprak, yaitu nilai religius religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Naskah ketoprak ini memiliki banyak nilai pendidikan karakter dan pembelajaran-pembelajaran yang bisa dipetik maka naskah ketoprak ini relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk siswa kelas IX.

Kepada para siswa yang membaca dan pembaca naskah ketoprak "Rembulan Wungu" hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan dapat menjauhkan dari nilai-nilai negatif baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah ketoprak tersebut, ajaran tentang patriotisme tersebut dapat diambil sebagai contoh dan sebagai media introspeksi diri bagi kehidupan kita dan nilai-nilai negatif yang terdapat dalam naskah dapat menjadikan amanat untuk kita agar kita tidak melakukan hal yang sama. Kepada peneliti lain yang meneliti naskah ketoprak ini hendaknya dapat mengambil cakupan permasalahan yang lebih luas lagi agar kajian penelitian dapat lebih mendalam dan berarti khususnya dalam dunia pendidikan. Kepada guru bahasa Jawa, naskah ketoprak "Rembulan Wungu" merupakan naskah yang baik untuk dijadikan materi ajar bahasa Jawa karena naskah ketoprak ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai jika diajarkan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Gafar, A., & Sari, K. (2021). Watak tokoh protagonis dalam novel. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 158–164.

- Hadiatmaja, S. (2011). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Huda, M. & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'alim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 229-235. doi:10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229
- Iswanto, A. H. (2021). Nilai-Nilai Etika Hubungan Manusia Dengan Diri Pribadi Dalam Serat Pustaka Wasiat. *Kejawen*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.39529>
- Kartodirdjo, Sartono. 1997. *Masyarakat Kuno Dan Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Mukhtaruddin. (2009). Watak Manusia Dalam Naskah Geguritan Joharsa. *Analisa*, 16(2), 171-
- Mulyani, S. (2015). Perintah dan Larangan untuk Sesama Manusia dalam Serat Wulang Reh sebagai Upaya Penggalian Kearifan Lokal Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 85-96.
- Nugroho, S. & Fikri, M. (2020). Berpikir Positif Orang Jawa dalam *Serat Durcara Arja* Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra. *ALAYASASTRA*, 16(2), 153-167.
- Purwaraharja, Lephen dan Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru: dinamika teater rakyat Jawa di era industrialisasi budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar